



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp>

SIKAP BAHASA MASYARAKAT DUKUH BALSIAH DESA MALAHAYU KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES TERHADAP BAHASA JAWA DAN IMPLIKASINYA

Maratun Solihha¹, Agus Riyanto², Leli Triana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

Email: maratun.solihha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the attitude of the language of the people of Dukuh Balsiah, Malahayu Village, Banjarharjo District, Brebes Regency, to Javanese, describe the factors that cause the attitude of the language of the people of Dukuh Balsiah, Malahayu Village, Banjarharjo Subdistrict, Brebes Regency, to Javanese and describe the implications of research results on Indonesian learning in high school. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach. The data sources used in this study are the speech of the people of Dukuh Balsiah, Malahayu Village, Banjarharjo District, Brebes Regency, and the characteristics of the community and matters related to the use of the dominant regional language in communication. The form of research data in the form of speech fragments that contain the attitude of the language of the people of Dukuh Balsiah, Malahayu Village, Banjarharjo District, Brebes Regency, to the Javanese language. Data collection techniques in this study are a method of listening, using the technique of free libat cakap, listen to libat cakap, record technique, record technique and use interview method. Data analysis using the method of extinguishing with the technique of determining elements and linking techniques distinguishes. The results showed that the attitude of the language of the people of Dukuh Balsiah, Malahayu Village, Banjarharjo Subdistrict, Brebes Regency, towards javanese was negative. The results of this study can be implied in the learning of Indonesian in high school, grade XI even semester with drama / film script material.

Keywords: Language attitudes, Javanese, learning implications

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah tuturan masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, dan karakteristik masyarakatnya beserta hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam komunikasi. Wujud data penelitian berupa penggalan-penggalan tuturan yang mengandung sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, menggunakan teknik simak bebas libat cakap, simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat dan menggunakan metode wawancara. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding bedakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa bersikap negatif. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, kelas XI semester genap dengan materi teks naskah drama/film.

Kata Kunci: Sikap bahasa, bahasa Jawa, implikasi pembelajaran

Cara sitasi:

Solihha, Maratun., Riyanto, Agus., & Triana, Leli. (2021). Sikap Bahasa Masyarakat Dukuh Balsiah Desa Malahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Terhadap Bahasa Jawa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7 (1), 01-05

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat berarti bagi masyarakat. Menurut Hermaji (2016:24), bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan identitas penutur. Bahasa sebagai alat interaksi sosial dalam arti bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Bahasa merupakan identitas penutur, artinya bahwa seseorang dapat dikenali melalui bahasa. Masyarakat memang membutuhkan bahasa untuk menjalin kontak dengan anggota masyarakat. Sebaliknya, tanpa bahasa, masyarakat tidak akan berkembang. Inilah makna bahasa bagi masyarakat dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Sikap merupakan respon yang diwujudkan dalam perilaku keseharian. Secara umum, sikap merupakan bidang kajian psikologi sebagai bidang ilmu yang mengkaji perilaku seseorang. Sikap dapat dikaitkan dengan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:149) dalam bahasa Indonesia, istilah sikap dapat merujuk pada bentuk tubuh, postur tegak, perilaku atau postur, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai adanya suatu peristiwa. Kemudian Rahayu (2017:222), Sikap berbahasa dapat diamati melalui tindak bahasa atau tindak tutur. Namun, aturan bahwa tidak setiap tindak tutur mencerminkan sikap bahasa juga berlaku dalam hal ini. Begitu pula sebaliknya, sikap berbahasa tidak selalu tercermin dalam tindak tutur. Hermaji (2016:47-48) menjelaskan bahwa sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejadian yang merupakan bagian dari sikap pada umumnya. Secara umum, sikap bahasa dapat dibedakan atas sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif dan negatif tercermin melalui perilaku berbahasa. Adanya pemilihan bahasa terhadap bahasa tertentu, menunjukkan sikap positif terhadap bahasa yang dipilih, dan sikap negatif terhadap bahasa yang tidak dipilih.

Alwi (2000:52) mengemukakan bahwa sikap positif seseorang terhadap suatu bahasa dapat diukur berdasarkan tiga tolak ukur, yaitu (1) kebanggaan berbahasa, (2) kesetiaan terhadap suatu bahasa, dan (3) kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa adalah dua ciri dari sikap positif yang erat kaitannya dengan kebiasaan berbahasa anggota masyarakat tertentu.

Masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, yang terletak di daerah Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya dominan menggunakan bahasa Sunda. Junawaroh dan Kulsum (2010), secara geografis, penutur bahasa Sunda tersebar di delapan kecamatan di wilayah Kabupten Brebes, yakni Kecamatan Salem, Bantarkawung, Banjarharjo, Ketanggungan, Larangan, Losari, Kersana, Tanjung. Penutur terdapat di Kecamatan Salem, Bantarkawung, dan Banjarharjo. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian guna untuk mengetahui sikap bahasa terhadap bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipilih, karena Dukuh Balsiah terletak pada daerah Jawa Tengah yang masyarakatnya dominan menggunakan bahasa Jawa, meskipun tidak menutup kemungkinan bahasa daerah lain akan dituturkan. Lokasi Dukuh Balsiah ini terletak berdekatan dengan Jawa Barat yang atau disebut dekat perbatasan antara daerah Jawa Tengah dan daerah Jawa Barat yang dominan menggunakan bahasa Sunda. Di sebelah barat, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Di sebelah selatan, kabupaten ini berbatasan langsung eks-Karisidenan Banyumas sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Masyarakat di daerah Kabupaten Brebes merupakan kelompok masyarakat yang multietnik. Kelompok masyarakat yang terdapat di daerah itu adalah kelompok etnik yang lainnya (Tim Bappeda Kab. Brebes, 2000).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap tersebut antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam

diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri manusia (Fasila, 2013:5).

Kridalaksana (dalam Sidabariba, 2013:4) menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi manusia merespon objek bahasa. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri penutur yaitu berupa kontak dengan bahasa nasional, pendidikan, pekerjaan atau status ekonomi, dan emigrasi. Beda halnya dengan faktor eksternal yaitu berupa faktor dari luar misalnya identitas etnik, pemakaian bahasa daerah, ikatan dengan budaya tradisi dan daya budaya tradisional.

Sebagai identitas nasional, bahasa Indonesia telah dibentuk sebagai bidang studi yang harus diikuti oleh semua siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari pembinaan bahasa Indonesia melalui formal tersebut di samping bermaksud agar siswa memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulisan, juga diharapkan siswa memiliki jati diri tetap. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA terkait dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa, mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan sikap bahasa terhadap bahasa Jawa dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sikap bahasa terhadap suatu bahasa dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi dan memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau proses memahami hakikat fenomena dengan latar alamiah, dengan berporos pada data deskriptif yang disediakan dengan tanggulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan perspektif sesuai dengan konteksnya (Muhammad, 2011:31).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, dan karakteristik masyarakatnya beserta hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam komunikasi. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini ada tiga jenis yaitu data yang diperoleh dari partisipan, dari teori para ahli yang didapat melalui buku referensi, dari penelitian terdahulu yang didapat melalui jurnal internasional dan jurnal nasional.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik penumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan beberapa metode yaitu metode simak, teknik sadap, Simak Libat Cakap (SLC), Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekam, catat dan metode wawancara.

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan metode padan pragmatis. Menurut Muhammad (238:2011) metode padan pragmatis merupakan satuan lingual yang menjadi sasaran penelitian dapat ditentukan oleh reaksi mitra wicara. Alat penentunya yaitu mitra wicara. Cara analisis seperti ini karena yang dipadankan adalah reaksi lawan wicara yang merupakan aspek luar dan bukan bahasa. Misalnya, penelitian kalimat tanya, penentunya adalah reaksi orang yang ditanya. Penelitian kalimat perintah, penentu datanya adalah reaksi penutur sesuai dengan instruksi. Selain data lingual, reaksi juga dapat berupa data non-verbal, seperti warna muka, gerak tangan,

gerak kepala, dan lain sebagainya. Berdasarkan jawaban-jawaban verbal, bisa membuat kaidah-kaidah mengenai reaksi-reaksi jawaban setiap pertanyaan.

Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik pilah unsur penentu. Kemudian teknik lanjutannya adalah menggunakan teknik hubung banding membedakan atau hubung banding bedakan. Peneliti akan menghubungkan apakah data yang diperoleh ada hubungannya dengan sikap bahasa terhadap bahasa Jawa atau tidak. Jika data yang diperoleh termasuk dalam kategori sikap bahasa, maka selanjutnya peneliti akan membedakan data-data tersebut menurut klasifikasinya sesuai dengan sikap bahasa terhadap bahasa Jawa bersikap positif atau bersikap negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sikap Bahasa Masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap Bahasa Jawa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk memberikan gambaran tentang data penelitian, di bawah ini dideskripsikan data sikap bahasa. Bagaimana tuturan komunikasi mengenai sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa.

1. Kesetiaan Terhadap Bahasa (*Language Loyalty*)

Ciri kesetiaan terhadap bahasa merupakan sikap yang mendorong atau memotivasi masyarakat bahasa untuk mempertahankan kemandirian bahasanya, sehingga mencegah masuknya pengaruh bahasa asing. Dari penelitian mengenai ciri kesetiaan terhadap bahasa Jawa pada masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes terdapat 7 data.

(1) Konteks : Ibu dan anak sedang berbincang di dekat rumah pada malam hari. Pertuturan dimulai dari ibu yang mengingatkan anaknya bahwa sudah malam. Tuturan bermaksud untuk meminta anaknya segera pulang bermain. Tuturan berlangsung dengan cara penyampaian yang santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan.

Ibu : *"Teu balik si, peting!"* (Tidak pulang si, malem!)

Anak : *"Ngke"*. (Nanti.)

Ibu : *"Awas mun te balik!"* (Awas kalo tidak pulang!)

Tuturan di atas merupakan tuturan perintah atau peringatan seorang ibu kepada anaknya. Bahasa yang digunakan ibu ini menggunakan bahasa Sunda dengan mengatakan *"Teu balik si, peting!"*. Tidak ditemukannya tuturan bahasa Jawa, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dan anak bersikap negatif terhadap bahasa Jawa dan bersikap positif terhadap bahasanya yaitu bahasa Sunda. Di mana bahasa Sunda merupakan bahasa yang sudah menjadi kebiasaan. Ibu dan anak ini juga tidak menunjukkan sikap setia terhadap bahasa Jawa.

(2) Konteks : Transaksi antara penutur dan mitra tutur di warung. Pertuturan dimulai dari penutur yang memanggil mitra tutur. Tuturan terjadi dengan maksud membeli minuman larutan. Tuturan berlangsung dengan cara penyampaian yang santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan.

Penutur : *"Meser... Bu la, meser larutan."* (Beli... Bu Lia, beli larutan.)

Mitra tutur : *"Hahh?"* (Suaminya yang menjawab)

Penutur : *"Larutan, nu gede."* (Larutan, yang besar)

Mitra tutur : *"Beak nu gede na."* (Habis yang besarnya)

Penutur : *"Ges nu letik bae, sabraha?"* (Sudah yang kecil saja, berapa?)

Mitra tutur : *"Opat rebu"* (Empat ribu)

Tuturan di atas, antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Tidak ditemukan berupa tuturan bahasa Jawa. Mitra tutur menjawab dengan mengatakan "*Beak nu gede na.*" (Habis yang besarnya). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mitra tutur tidak menunjukkan sikap setia terhadap bahasa Jawa. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa mitra tutur bersikap negatif terhadap bahasa Jawa dan bersikap positif terhadap bahasa Sunda. Mitra tutur lebih memilih menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi.

2. Kebanggaan Terhadap Bahasa (*Language Pride*)

Ciri kebanggaan terhadap bahasa merupakan sikap yang memotivasi seseorang atau masyarakat menjadikan bahasa sebagai lambang identitas (jati diri) pribadi atau kelompok masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai pembeda dari pribadi atau kelompok masyarakat yang lain. Dari penelitian mengenai ciri kebanggaan terhadap bahasa Jawa pada masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes terdapat 7 data.

(3) Konteks : Mih Nde dan Ayu sedang berbincang di dekat rumahnya. Tuturan terjadi dengan maksud membahas mengenai arisan. Tuturan berlangsung dengan cara penyampaian yang santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan.

Ayu : "*Can kaburu ieh.*" (Belum sempat)

Mih Nde : (Memberikan uang bayar arisan) "*Rek kandi?*" (Mau kemana?)

Ayu : "*Rek ka warung.*" (Mau ke warung)

Dari tuturan di atas bahwa Ayu menjelaskan bahwa belum sempat menagih pembayaran arisan kepada anggota yang mengikutinya. Mih Nde lalu memberikan uangnya dan menanyakan kepada Ayu dengan menggunakan bahasa Sunda dengan mengatakan "*Rek kandi?*" (Mau kemana?) dari pembicaraan tersebut tidak ditemukan adanya bahasa Jawa yang digunakan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Mih Nde ini yang menjadi partisipan bersikap positif terhadap bahasa Sunda yaitu bahasa yang sering ia gunakan dan bersikap negatif terhadap bahasa Jawa karena ia tidak menunjukkan rasa atau sikap bangga terhadap bahasa Jawa.

(4) Konteks : Penutur dan mitra tutur sedang berbincang di dalam rumah. Pertuturan dimulai dari penutur yang menanya kepada mitra tutur. Tuturan terjadi dengan maksud menanyakan sudah makan atau belum. Tuturan berlangsung dengan cara penyampaian yang santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan.

Mitra tutur : "*Ade tos maem ta acan?*" (Ade sudah makan atau belum?)

Penutur : "Hah?"

Mitra tutur : "*Mam ta acan?*" (Makan atau belum?)

Penutur : "*Mam?*" (Makan?) (Tidak terdengar) "*Ntos, Cece ges maem ta acan?*" (Sudah, Cece sudah makan atau belum?)

Mitra tutur : "*Ntos.*" Sudah.

Dari tuturan di atas bahwa mitra tutur menanyakan kepada penutur menggunakan bahasa Sunda dengan mengatakan "*Ade tos maem ta acan?*" (Ade sudah makan atau belum?). Data tersebut tidak ditemukan adanya ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa Jawa, tidak ditemukan rasa dan sikap bangga. Hal ini dapat melemahnya penggunaan bahasa Jawa karena penutur lebih memilih menggunakan bahasa lain yaitu bahasa Sunda.

3. Kesadaran Terhadap Norma Dalam Bahasa (*Awareness Of The Norm*)

Ciri kesadaran terhadap norma dalam bahasa merupakan sikap yang memotivasi seseorang atau kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasa secara cermat, santun dan layak. Dari penelitian mengenai ciri kesadaran terhadap norma dalam bahasa terhadap

bahasa Jawa pada masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes terdapat 6 data.

(5) Konteks : Bu Eka dan Mba Ayu sedang berbincang di depan rumah. Pertuturan dimulai dari Bu Eka yang menanya kepada Mba Ayu. Tuturan terjadi dengan maksud membahas mengenai mau kondangan kapan. Tuturan berlangsung dengan cara penyampaian yang santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan.

Bu Eka : "Kondangan *na rek iraha, ayena?*" (Kondangannya mau kapan, sekarang?)

Mba Ayu : "*Ngke bae, mimih na eweh, can datang*" (Nanti saja, ibu nya tidak ada, belum datang)

Tuturan di atas bahwa Bu Eka memulai pembicaraan menggunakan bahasa Sunda dengan mengatakan "*Kondangan na rek iraha, ayena?*" (Kondangannya mau kapan, sekarang?) dan lawan tuturpun menjawab dengan bahasa Sunda "*Ngke bae, mimih na eweh, can datang*" (Nanti saja, ibu nya tidak ada, belum datang). Jadi dapat kita simpulkan bahwa Bu Eka ini bersikap negatif terhadap bahasa Jawa. Tidak ditemukannya rasa atau sikap kesadaran akan norma bahasa yang merupakan salah satu ciri-ciri bersikap positif. Namun Bu Eka ini bersikap positif terhadap bahasa kebiasaannya yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda ini merupakan bahasa yang banyak digunakan pada masyarakat Dukuh Balsiah.

(6) Konteks : Transaksi antara penutur dan mitra tutur di tempat bensin eceran. Pertuturan dimulai dari penutur yang memanggil mitra tutur. Tuturan terjadi dengan maksud membeli bensin eceran. Tuturan berlangsung dengan cara penyampaian yang santai. Komunikasi keduanya menggunakan bahasa lisan.

Penutur : "Bi ngisi bensin."

Mitra tutur : "*Sabraha liter?*" (Berapa liter?)

Penutur : "*Saliter, sabaraha rebu Bi?*" (Satu liter, berapa ribu Bi?)

Mitra tutur : "*Sapuluh rebu, rek kandi?*" (Sepuluh ribu, mau kemana?)

Penutur : "*Rek ka Banjar Bi.*" (Mau ke Banjar Bi.)

Tuturan di atas antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Sunda. Mitra tutur mengatakan "*Sabraha liter?*" (Berapa liter?) Jadi dapat dinyatakan mitra tutur ini bersikap positif terhadap bahasanya yaitu bahasa Sunda yang merupakan bahasa keseharian. Namun bersikap negatif terhadap bahasa Jawa. Mitra tutur juga mengatakan "*Sapuluh rebu, rek kandi?*" (sepuluh ribu, mau kemana?). Tidak ditemukan adanya sikap kesadaran akan norma bahasa pada bahasa Jawa. Masyarakat yang memiliki sikap tersebut memiliki keinginan untuk memperkenalkan dirinya melalui bahasa. Namun sikap terhadap bahasa tersebut tidak ditemukan pada mitra tutur.

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Sikap Bahasa Masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap Bahasa Jawa

Pada hal ini diuraikan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes terhadap bahasa Jawa. Peneliti melakukan wawancara pada lima partisipan masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu.

1. Status Sosial Ekonomi, Pendidikan, dan Pekerjaan (Faktor Internal)

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi sikap bahasa seseorang, karena dapat menanamkan sikap terhadap bahasa, bangga terhadap bahasa, dan sadar akan norma bahasa. Melalui pendidikan seseorang akan belajar dan dibina tentang bagaimana bersikap positif terhadap norma dan kaidah bahasa. Partisipan LJ mengatakan bahwa:

“Bisa, saya bisa berbahasa Jawa meskipun tidak menguasai bahasa kramanya. SMK saya sekolah di daerah yang menggunakan bahasa Jawa sehari-harinya. Kemudian lulus sekolah SMK saya melanjutkan kuliah di daerah yang menggunakan bahasa Jawa juga, sehingga hampir 7 tahun saya terbiasa menggunakan bahasa Jawa”. (Waw. 29 Mei 2021)

Status sosial ekonomi ini mengacu pada pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kekayaan seseorang yang dapat dilihat dari penampilan seseorang. Ketika seseorang memiliki sosial ekonomi yang tinggi, biasanya ia akan memikirkan pendidikan agar memiliki pekerjaan yang layak sehingga dapat berpenampilan yang baik. Faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada bahasa Jawa.

2. Emigrasi (Faktor Internal)

Seorang atau kelompok masyarakat yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dapat mempengaruhi sikap bahasanya. Mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan tempat atau lokasi dan lingkungan yang mereka tempati, baik bersifat formal maupun informal. Masyarakat akan menyesuaikan bahasa sesuai lawan tuturnya. Partisipan NSL mengatakan bahwa:

“Iya, karena saya pernah tinggal di daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-harinya, selain itu saya juga mempelajarinya di sekolah”. (Waw. 22 Juni 2021)

Ketika seseorang berpendidikan keluar daerah dari tempat tinggalnya maka orang tersebut kemungkinan akan terpengaruh bahasa asing. Misalnya seorang mahasiswa asal Brebes yang berbahasa Sunda kuliah di Tegal, di mana masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Jawa, maka mahasiswa itu akan terpengaruh dan sedikit demi sedikit akan meniru dan akan menggunakan tersebut dalam bertutur. Namun beda halnya ketika mahasiswa itu pulang atau kembali ke rumahnya ia akan bertutur menyesuaikan bahasa keluarganya yaitu bahasa Sunda.

3. Identitas Etnik (Faktor Eksternal)

Faktor identitas etnik merupakan pengetahuan atau pemahaman individu tentang siapa dirinya, ikatan emosional antara individu dan kelompok lain, kepercayaan pada kelompok, komitmen yang kuat terhadap kelompok dan bersama-sama melakukan adat-istiadat dari kebiasaan atau kebiasaan yang sama. Partisipan LJ mengatakan bahwa:

“Iya, karena bahasa Jawa merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki masyarakat suku Jawa, bagaimanapun kita harus terus melestarikan kebudayaan yang kita miliki”. (Waw. 29 Mei 2021)

Partisipan LJ juga mengatakan bahwa:

“Tidak, karena bahasa kelahiran saya bahasa Sunda. Ketika saya sedang berbincang dengan orang-orang berbahasa Jawa, saya akan menggunakan bahasa Jawa, namun ketika saya berada di lingkungan rumah, tepatnya yang berbahasa Sunda saya akan menggunakan bahasa Sunda”. (Waw. 29 Mei 2021)

Sejalan dengan pendapat LJ partisipan NIR mengungkapkan ketika lawan bicara bisa berbahasa Sunda maka ia juga menggunakan bahasa Sunda. Partisipan NIR mengatakan bahwa:

“Menyesuaikan lawan bicara. Saya menggunakan bahasa Sunda ataupun bahasa Indonesia dengan cara menyesuaikan lawan bicara, ketika lawan bicara saya bisa berbahasa Sunda maka saya menggunakan bahasa Sunda, ketika lawan bicara saya berbahasa Jawa karena saya tidak bisa, maka saya menggunakan bahasa Indonesia” (Waw. 29 Mei 2021)

4. Faktor Lingkungan

Faktor yang menyebabkan sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah terhadap bahasa Jawa disebabkan juga oleh faktor lingkungan karena lingkungan sangatlah berpengaruh pada kebiasaan kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat Dukuh Balsiah bertempat tinggal di lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda maka mereka beradaptasi menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi sehari-hari. Masyarakat Dukuh Balsiah secara lingkungan mempertahankan bahasa Sunda karena sebagian besar masyarakatnya dalam berinteraksi menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan cara berkomunikasi dengan kota terdekat yang berbahasa Sunda misalnya Cirebon, Kuningan, dan kota terdekat di Provinsi Jawa Barat. Partisipan NIR mengatakan bahwa:

“Faktor lingkungan karena lingkungan sangatlah berpengaruh pada kebiasaan kita berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain”. (Waw. 29 Mei 2021)

Sejalan dengan pendapat NIR partisipan NDL mengungkapkan faktor yang menyebabkan yaitu faktor dari lingkungan daerah tersebut. Partisipan NDL mengatakan bahwa:

“Mungkin bisa faktor dari lingkungan daerah tersebut dari lingkup pertemanan atau yang ditanamkan dan diajarkan keluarganya sejak kecil.” (Waw. 22 Juni 2021)

5. Faktor Geografis

Secara geografis Dukuh Balsiah dekat dengan daerah Sunda yaitu Kecamatan Ciledug sejauh 27 km daripada dengan pemeritahan Brebes. Akses transportasi ke arah Ciledug lebih dekat dan mudah daripada ke Brebes, yang juga dipengaruhi oleh faktor penutur bahasa yang sama yang menjadikan mudahnya berkomunikasi dan koneksi bahasa. Sebagian masyarakat di beberapa Kecamatan Losari, Banjarharjo, dan beberapa kecamatan di daerah Brebes bagian selatan telah mengembangkan kebiasaan menarik yang masyarakatnya cenderung melakukan hampir semua aktivitas, seperti pergi ke sekolah, berobat, berbelanja atau keperluan lainnya, dan mereka lebih cenderung melakukannya ke Kecamatan Ciledug yang terletak di sebelah timur Kabupaten Cirebon, bukan kota Brebes itu sendiri. Partisipan NIR mengatakan bahwa:

“Tidak, karena di daerah saya tinggal lebih dekat dengan perbatasan Jawa Barat, jadi warganya lebih menggunakan bahasa Sunda untuk bahasa sehari-hari”. (Waw. 29 Mei 2021)

Faktor geografis, faktor ini merupakan faktor eksternal karena Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes ini berada dekat dengan perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Kabupaten Brebes ini di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Hal ini menjadi faktor mengapa masyarakat Dukuh Balsiah ini menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Sunda ini selalu digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan setempat.

C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes terhadap bahasa Jawa ini mempunyai implikasi positif terhadap pembelajaran bahasa di SMA, dan guru bahasa Indonesia dapat menggunakannya sebagai bahan ajar untuk topik pembelajaran. “Teks Naskah Drama/Film” pada peserta didik SMA kelas XI semester genap kurikulum 2013 pada keterampilan berbicara baik keterampilan bahasa maupun keterampilan sastra. Penelitian sikap bahasa ini dapat dijadikan salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA standar kompetensinya adalah berbicara. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara. Di mana peserta didik mampu bersikap baik terhadap bahasa ketika berbicara, karena sadar akan norma-norma

bahasa. Peserta didik akan memahami bagaimana ia harus setia terhadap bahasanya dan bangga terhadap bahasanya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes terhadap bahasa Jawa bersikap Negatif. Masyarakat Dukuh Balsiah ini dominan menggunakan bahasa Sunda untuk alat berkomunikasi sehari-hari dibuktikan dengan beberapa data yang ditemukan hanya tuturan bahasa Sunda. Tidak ditemukan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa Jawa. Di mana ciri-ciri positif terhadap bahasa yaitu harus setia terhadap bahasanya, bangga terhadap bahasanya, dan sadar akan norma bahasa. Namun tidak ditemukan ketiga ciri tersebut pada masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu. Faktor-faktor yang menyebabkan sikap bahasa masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, terhadap bahasa Jawa terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yaitu status sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan emigrasi. Faktor eksternal yaitu identitas etnik, faktor lingkungan dan faktor geografis. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini dapat digunakan dalam pembelajaran materi Teks Naskah Drama/Film kelas XI semester II (genap). Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama/film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Tujuannya agar siswa dapat memberikan tanggapan terhadap naskah drama dan memberikan sikap berbahasa dalam naskah drama/film.

Saran dari peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca di bidang sosiolinguistik khususnya dalam sikap bahasa, dan dapat digunakan oleh guru untuk mempelajari bahasa Indonesia berdasarkan sikap bahasa, serta memberikan bantuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakannya sebagai acuan penelitian dan untuk menemukan hal-hal lain mengenai sikap bahasa menyesuaikan sesuai tujuan penelitian yang diperlukan dan faktor-faktor penyebabnya, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca di bidang sosiolinguistik khususnya dalam sikap bahasa, dan dapat digunakan oleh guru untuk mempelajari bahasa Indonesia berdasarkan sikap bahasa, serta memberikan bantuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakannya sebagai acuan penelitian dan untuk menemukan hal-hal lain mengenai sikap bahasa juga untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perbaikan atau menyesuaikan sesuai tujuan penelitian yang diperlukan dan faktor-faktor penyebabnya, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian ini khususnya seluruh masyarakat Dukuh Balsiah, Desa Malahayu, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes sudah diperbolehkan menyelesaikan penelitian dan semua pihak yang selalu memberikan arahan apa yang diperlukan saat penulisan karya tulis ilmiah, dan juga membantu dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2000). *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fasila, N., Fuad, M., & Widodo, M. (2013). Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IX dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Hermaji, Bowo. (2016). *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Jogjakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Junawaroh, S., & Kulsum, U. (2010). Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Di Kabupaten Brebes. *Laporan Penelitian Riset Unggulan Daerah (RUD) Kabupaten Brebes*.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahayu, R. (2017). Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Metro Provinsi Lampung. *Madah*, 5(2), 219-230.
- Sidabariba, A. (2013). Sikap Bahasa Siswa SMPN 2 Simanindo di Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir terhadap Bahasa Indonesia. (*Doctotal dissertation, UNIMED*).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Bappeda Kabupaten Brebes. (2000). *Potensi Desa/ Kelurahan Kabupaten Daerah Tingkat II Brebes*. Brebes: Bappeda - BPS Kabupaten Brebes.